

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konformitas Terhadap Teman Sebaya

1. Pengertian Konformitas

Menurut Myers (1988:236), pengertian konformitas adalah “*A change in behavior or belief as a result of real or imagined group pressure*”. Sedangkan menurut Santrock (2003:221), bahwa konformitas muncul ketika individu meniru sikap dan tingkah laku orang lain karena adanya tekanan yang nyata ataupun yang dibayangkan oleh mereka. Pengertian lain mengenai konformitas juga dikemukakan oleh Baron dan Byrne (2005:53) bawa konformitas merupakan suatu jenis pengaruh social dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma social yang ada.

Berdasarkan pengertian diatas, maka pengertian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perubahan tingkah laku, sikap, dan kepercayaan yang disebabkan adanya tekanan yang nyata ataupun yang dibayangkan dari kelompok sosial.

2. Pengertian Teman Sebaya

Teman sebaya adalah individu yang tingkat dan kematangan dan umurnya kurang lebih sama. Teman sebaya menyediakan sarana untuk perbandingan secara sosial dan sumber informasi tentang dunia luar keluarga. Hubungan teman sebaya yang baik mungkin diperlukan untuk perkembangan social yang normal pada masa remaja. Ketidak mampuan

remaja untuk “masuk” ke dalam suatu lingkungan sosial pada masa kanak-kanak atau masa remaja dihubungkan dengan berbagai masalah dan gangguan. Jadi, pengaruh teman sebaya dapat positif maupun negatif. Baik Piaget maupun Sullivan, menekankan bahwa hubungan teman sebaya memberikan konteks untuk mempelajari pola hubungan yang timbal balik dan setara (Santrock, 2003:232).

Menurut Dusek (1996), yang dimaksud dengan teman sebaya dalam konteks remaja adalah sekelompok individu yang memiliki kesamaan minat dan pengalaman. Kelompok merupakan individu-individu yang saling berinteraksi dan memiliki tujuan serta struktur norma yang sama (Sherif, Harvey, Hood & Sherif; sherif & sheriff dalam dusek, 1996).

Berdasarkan uraian diatas, maka pengertian kelompok teman sebaya adalah interaksi dari sekelompok remaja dengan tingkat kedewasaan yang setara, dimana mereka memiliki kesamaan dalam minat, pengalaman, tujuan, dan norma.

3. Pengertian Konformitas Terhadap Teman Sebaya

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa teman sebaya memiliki peranan penting dalam kehidupan remaja. Menurut Santrock (2003:221) konformitas (*conformity*) muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan oleh mereka. Sedangkan pernyataan dalam Monks (2004:282) bahwa kuatnya pengaruh kelompok teman sebaya terjadi karena remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan

teman sebayannya, dan remaja tersebut kebanyakan memiliki kecenderungan hidup bersama kelompok yang ia bentuk dan kelompok mempunyai aturan tertentu yang harus dipatuhi oleh setiap anggota kelompok tersebut. Penyesuaian remaja terhadap norma dengan perilaku sama dengan kelompok teman sebayanya disebut konformitas.

Konformitas adalah suatu tuntutan yang tidak tertulis dari kelompok teman sebaya terhadap anggota namun memiliki pengaruh yang kuat dan dapat menyebabkan munculnya perilaku-perilaku tertentu pada remaja anggota kelompok tersebut, dan banyak remaja bersedia melakukan berbagai perilaku demi pengakuan kelompok bahwa ia adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kelompok tersebut. Dan Konformitas dapat berperan secara positif atau negatif pada seorang remaja, peran negatif biasanya berupa penggunaan bahasa yang hanya dimengerti oleh para anggota kelompoknya saja atau menggunakan bahasa yang asal-asalan dan keluar dari norma yang baik, melakukan pencurian, pengrusakan terhadap fasilitas umum, meminum minuman keras, merokok dan bermasalah dengan orang tua dan guru. Sebagai contoh, remaja yang mencoba untuk merokok karena alasan ingin tahu atau ingin melepaskan diri dari rasa sakit fisik atau jiwa, dan ingin mengikuti kelompoknya. Di pihak lain, banyak konformitas remaja pada kelompoknya juga dapat berperan positif, seperti mengenakan pakaian yang sama untuk memberikan identitas tentang kelompoknya, remaja juga mempunyai keinginan yang besar untuk meluangkan waktu untuk bersama dengan kelompoknya, sehingga tidak

jarang menimbulkan aktivitas yang juga bermanfaat bagi lingkungannya (Santrock 2003:221).

Sementara hampir semua remaja mengikuti tekanan teman sebaya dan ukuran lingkungan sosial, beberapa remaja ada juga yang nonkonformitas atau antikonformis. Nonkonformitas (*nonconformity*) muncul ketika individu mengetahui apa yang diharapkan oleh orang-orang disekitarnya, tapi mereka tidak menggunakan harapan tersebut untuk mengarahkan tingkah laku mereka. Remaja yang nonkonformitas sangat mandiri, sama seperti seorang siswa sekolah menengah atas yang memilih untuk tidak menjadi anggota dari perkumpulan. Anti konformitas (*anti conformity*) muncul ketika individu bereaksi menolak terhadap harapan kelompok dan kemudian dengan sengaja menjauh dari tindakan atau kepercayaan yang dianut oleh kelompok (Santrock 2003:222).

Pengertian konformitas terhadap teman sebaya diatas peneliti menyimpulkan bahwa dalam konformitas teman sebaya adalah terdapat perubahan tingkah laku, sikap, dan kepercayaan pada remaja yang disebabkan adanya tekanan yang nyata ataupun yang dibayangkan dari kelompok teman sebayanya. Kelompok teman sebaya yang dimaksud adalah kelompok dimana terdapat interaksi dan kesamaan dalam hal minat, tujuan, dan norma.

4. Alasan Melakukan Dan Tidak Melakukan Konformitas

a. Alasan Melakukan Konformitas

Baron & Byrne (2005:62) menyebutkan bahwa sebagian besar individu melakukan konformitas terhadap norma kelompok atau masyarakat di sebagian besar waktu mereka. Motif untuk melakukan konformitas tersebut dibagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Pengaruh sosial normativ (keinginan untuk disukai dan rasa takut akan penolakan). Pengaruh sosial ini meliputi perubahan tingkah laku individu untuk memenuhi harapan orang lain. Lebih lanjut, disebutkan bahwa jika individu melakukan konformitas terhadap norma sosial karena adanya keinginan untuk disukai oleh individu lain. Dengan kata lain, apapun yang dapat meningkatkan rasa takut individu akan penolakan dari individu lain tersebut juga akan meningkatkan konformitas individu yang bersangkutan.
- 2) Pengaruh sosial informasional (keinginan untuk merasa benar). Pengaruh sosial ini didasarkan pada keinginan individu untuk menjadi benar, untuk memiliki persepsi yang tepat mengenai dunia sosial. Menurut Taylor, Peplau, dan Sears (2006), kecenderungan untuk melakukan konformitas berdasarkan pengaruh sosial informasional tergantung pada dua aspek, yaitu seberapa besar kepercayaan individu terhadap informasi yang dimiliki kelompok dan seberapa besar kepercayaan diri individu terhadap keputusannya sendiri.

b. Alasan Tidak Melakukan Konformitas

Pada beberapa individu atau kelompok individu terdapat kecenderungan untuk berusaha melawan tekanan konformitas. Ini dapat dilihat dari penelitian Asch (dalam Baron & Byrne, 2005:65) yang menemukan bahwa sebagian besar partisipan mengikuti tekanan sosial, namun hanya sebagian waktu. Di dalam berbagai kesempatan, mereka berpegang dengan pendapatnya, meskipun kemudian mereka dihadapkan pada mayoritas suara yang tidak setuju dengan pendapat mereka.

Adapun faktor yang menyebabkan tidak terjadinya konformitas menurut Baron & Byrne (2005:65) adalah:

- 1) Keinginan untuk individuasi, yaitu kebutuhan untuk menjadi berbeda dari orang lain dalam beberapa hal. Hasil penelitian Bond dan Smith (dalam Baron & Byrne, 2003:65) menemukan hasil bahwa konformitas lebih banyak terjadi di Negara-negara budaya kolektivis (Negara-negara Asia dan Afrika), dimana motif untuk mempertahankan individualistis diri diharapkan lebih rendah, dibandingkan dengan Negara-negara budaya individualistis (Negara-negara di Amerika Utara dan Eropa Barat).
- 2) Keinginan akan kontrol pribadi, yaitu untuk mempertahankan kontrol terhadap kehidupannya sendiri. Menurut Baron & Byrne (2003:66) sebagian besar orang ingin percaya bahwa mereka dapat menentukan apa yang terjadi pada diri mereka, dan menuruti tekanan

sosial terkadang berlawanan dengan keinginan ini. Selain itu, disebutkan pula bahwa semakin kuat kebutuhan individu akan kontrol pribadi maka semakin sedikit kecenderungan mereka untuk menuruti tekanan sosial.

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konformitas

Banyak peneliti yang menemukan fakta bahwa keadaan kelompok memberi pengaruh yang penting terhadap konformitas. Konformitas akan tinggi jika kelompok terdiri dari tiga atau lebih anggota, kohesif, memiliki kebulatan suara (*unanimous*). Serta status yang tinggi. Konformitas juga akan tinggi ketika respon diberikan di depan umum dan tanpa komitmen sebelumnya (Myers, 1988:254).

Berikut ini penjelasan lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi konformitas, yaitu:

a. Ukuran kelompok

Asch; Gerard, Wilhelmy, dan Conolley (dalam Myers, 1988:254) menemukan bahwa tiga sampai lima orang akan meningkatkan konformitas dibandingkan hanya sendiri atau berdua. Penelitian lain menemukan bahwa konformitas cenderung meningkat dengan ukuran kelompok sebesar delapan anggota atau lebih (Baron & Byrne, 2005:57).

b. Kebulatan suara (*unanimous*)

Menurut sebuah penelitian, dikatakan bahwa akan lebih mudah bagi individu untuk mempertahankan pendapatnya jika ia memiliki

teman yang dalam mempertahankan pendapatnya tersebut (Myers, 1988:256).

c. Kohesivitas (*cohesiveness*)

Baron & Byrne (2005:57) mengartikan kohesivitas sebagai derajat ketertarikan yang dirasakan seseorang terhadap suatu kelompok. Semakin kohesif suatu kelompok, maka akan semakin kuat pengaruh kelompok terhadap anggota-anggotanya (Myers, 1988:257). Selanjutnya, ditambahkan oleh Baron & Byrne (2005:57) bahwa dengan tingkat kohesivitas yang tinggi maka tekanan untuk melakukan konformitas akan semakin bertambah.

d. Status

Menurut Milgram (dalam Myers, 1988:258), dalam penelitiannya terlihat bahwa responden yang memiliki status yang rendah menunjukkan kepatuhan yang lebih tinggi dibandingkan dengan responden dengan status yang tinggi.

e. Respon di depan umum (*public response*)

Sebuah penelitian menemukan bahwa konformitas individu akan lebih tinggi ketika mereka harus berespon di depan umum dibandingkan jika mereka dapat menuliskan jawaban mereka secara pribadi. Salah satu subyek penelitian Asch (dalam Myers, 1988:258) menunjukkan bahwa bila ia dapat menuliskan respon pada secarik kertas yang hanya dibaca oleh eksperimenter maka ia akan terlalu terpengaruh oleh tekanan kelompok. Akan lebih mudah untuk

memegang teguh apa yang dipercaya seseorang ketika ia berada dibalik bilik suara dibandingkan bila berada diantara kelompoknya.

f. Komitmen terhadap pernyataan

Komitmen terhadap publik membuat individu ragu dan mundur kebelakang sehingga dapat mengurangi tingkat konformitas. Hal ini disebabkan individu tidak suka untuk terlihat sebagai seseorang yang tidak tegas (Myers, 1988:259).

6. Konformitas Dalam Islam

a. Telaah Teks Psikologi Terhadap Konformitas Terhadap Teman Sebaya

1) Sampel Definisi Konformitas Terhadap Teman Sebaya

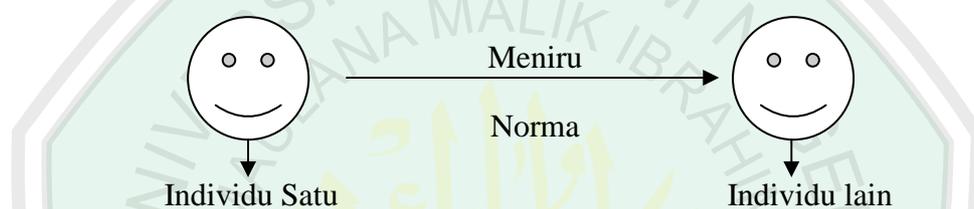
Menurut Santrock (2003:221) konformitas itu muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan oleh mereka.

Sedangkan pernyataan Monks (2004:282) menyatakan bahwa kuatnya pengaruh kelompok teman sebaya terjadi karena remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman sebayanya, dan remaja tersebut kebanyakan memiliki kecenderungan hidup bersama kelompok yang ia bentuk dan kelompok mempunyai aturan tertentu yang harus dipatuhi oleh setiap anggota kelompok tersebut. Penyesuaian remaja terhadap norma dengan perilaku sama dengan kelompok teman sebayanya disebut konformitas.

Berdasarkan sampel definisi konformitas terhadap teman sebaya, terdapat unsur-unsur, yaitu:

- a) Individu : Manusia, individu satu, individu lain
- b) Perilaku : Meniru, sikap, tingkah laku
- c) Norma: Adanya tekanan yang nyata atau dibayangkan
- d) Adanya suatu ikatan antar sesama individu

2) Pola Sampel Konformitas Terhadap Teman Sebaya



Gambar 2.
Pola Sampel Konformitas Terhadap Teman Sebaya Dalam Islam

b. Telaah Teks Islam Terhadap Konformitas

Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya, karena itu tidak layak jika kita menzalimi atau mencelakakannya. Barangsiapa membantu kebutuhan saudaranya sesama Muslim dengan menghilangkan satu kesusahan darinya, niscaya Allah akan menghilangkan darinya satu kesusahan di antara kesusahan-kesusahan di hari kiamat. Dan barangsiapa menutupi aib seorang Muslim, niscaya Allah akan menutup aibnya pada hari kiamat." (HR Bukhari dari Abdullah bin Umar ra).

المُسْلِمُ لِلْمُسْلِمِ كَالْبُنْيَانِ الْوَاحِدِ يَشُدُّ بَعْضُهُمْ بَعْضًا

Artinya : Orang muslim satu dan muslim yang lain, seperti bangunan yang saling menguatkan yang satu dengan yang lainnya.”(HR.Bukhori)

Penjelasan :

المُسْلِمُ : Aktor atau individu yang melakukan konformitas

لِلْمُسْلِمِ : Aktor atau individu satu/individu lainnya

كَالْبُنْيَانِ : Seperti bangunan

يَشُدُّ بَعْضُهُمْ : Saling menguatkan atau bersifat kokoh

المُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ وَلَا يَحْقِرُهُ

Artinya: Seorang muslim itu saudara bagi muslim yang lain, tidak boleh menzholiminya, menelantarkannya (tidak peduli padanya), menghinanya.”(HR. Muslim)”.

Penjelasan:

المُسْلِمُ : Individu

لَا يَظْلِمُهُ

وَلَا يَخْذُلُهُ

وَلَا يَحْقِرُهُ

Aktivitas atau perilaku

Dalam al-qur'an juga menjelaskan bahwa sesungguhnya sesama orang muslim itu bersaudara, Al-Hujurot : 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.

Penjelasan:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ : Aktor atau pelaku/individu

إِخْوَةٌ : Adanya ikatan persaudaraan

أَصْلِحُوا : Menjalin hubungan antar saudara

وَاتَّقُوا اللَّهَ : Adanya norma

c. Tabulasi / Inventirisasi Teks Terhadap Konformitas Terhadap Teman Sebaya

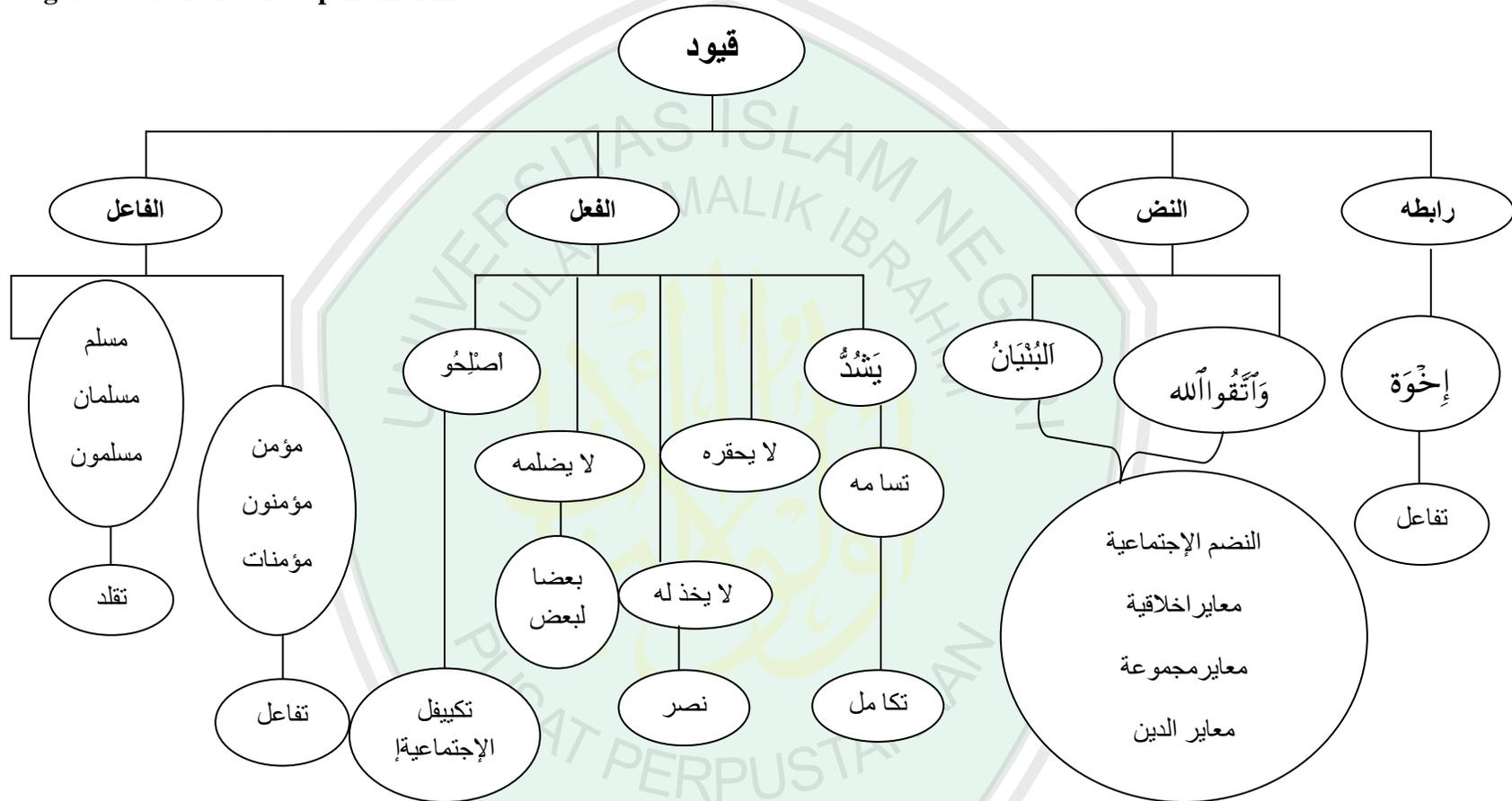
Tabel 1.
Tabulasi / Inventirisasi Teks Konformitas Terhadap Teman Sebaya

No	Term	Kategori	Teks	Makna	Subtansi	Sumber	Jumlah
1	Aktor / individu	Individu meniru	المُسْلِم	Orang muslim	Imitasi	48:27, 33:35, 9:28, 15:2, 22:78, 23:57, 2:201, 4:15, 33:35	9
		Individu yang ditiru	المُؤْمِن	Orang mukmin	Sikap saling mempengaruhi	4:92, 4:141, 2:221, 33:35, 16:27, 18:32, 47:7, 48:4, 48:25, 49:11, 23:1, 24:62, 30:28, 4:88, 85:8, 33:6, 33:25, 33:36, 33:50, 2:62, 9:107, 2:205, 5:82, 49:1, 48:29, 48:26, 18:102, 48:20, 48:18, 48:12, 48:5, 5:53, 18:34, 5:11, 47:19, 47:12, 47:3, 47:2, 17:19, 41:44, 40:7,	94

					14:11, 39:38, 39:10, 38:88, 36:59, 9:112, 9:111, 34:23, 33:73, 33:59, 33:58, 33:57, 9:79, 33:47, 33:44, 33:37, 4:95, 9:71, 9:62, 33:23, 33:22, 33:11, 9:15, 4:93, 9:10, 33:30, 8:65, 29:44, 8:49, 28:47, 8:17, 26:118, 24:51, 24:47, 3:179, 32:12, 2:136, 3:160, 14:41, 4:162, 11:48, 11:24, 9:128, 3:131, 83:33, 4:139, 9:105, 4:115, 22:38, 59:2, 66:4, 74:31, 6:10		
2	Aktivitas / perilaku	Meniru sikap dan tingkah laku	أَصْلِحُوا	Menjalin hubungan	Sikap sosial	49:10	1

			يَسُدُّ	Saling menguatkan (kokoh)	Sikap multiservice	10:82, 2:282, 58:22	3
			لَا يَطْلُمُهُ	Tidak boleh mendholimi	Tolong menolong	6:52, 49:11, 39:24, 42:42, 9:109	5
			لَا يَخَذُلُهُ	Tidak boleh menelantarkan	Saling menjaga	-	0
			لَا يَحْقَرُهُ	Tidak boleh menghina	Saling menghargai	-	0
3	Norma	Adanya tekanan yang nyata ataupun dibayangkan	الْبُنْيَانُ	Seperti bangunan	Norma sosial, norma susila, norma kelompok (in group & out group), norma agama, norma injungtif/perintah, norma deskriptif/himbauan.	7:137, 9:110, 20:47, 89:7, 18:21, 26:128, 28:38, 37:97, 38:37, 40:21, 40:36, 61:4	12
			وَاتَّقُوا اللَّهَ	Bertaqwa kepada Allah		3:28, 49:1, 5:11, 39:10, 33:37, 2:282, 8:29	7
4	Orientasi / ikatan	Adanya suatu ikatan antar individu	إِحْوَاءٌ	Ikatan persaudaraan	Ikatan saling mempengaruhi	3:103, 4:23, 15:47, 49:10	4
Jumlah							135

d. Figurisasi Teks Terhadap Konformitas



Gambar 3.
Figurisasi teks konformitas terhadap teman sebaya

e. Rumusan Konseptual Terhadap Konformitas Terhadap Teman Sebaya Dalam Islam

1. Pengertian Konformitas Terhadap Teman Sebaya Secara Global

Individu satu dengan individu lain melakukan perilaku meniru dalam konteks norma dalam orientasi suatu ikatan kelompok.

2. Pengertian Konformitas Terhadap Teman Sebaya Secara Rinci

a. Sikap seorang individu meniru sikap atau tingkah laku pada orang lain, baik individu satu maupun berkelompok

b. Aktivitas / perilaku:

- 1) Meniru sikap dan tingkah laku
- 2) Adaptasi
- 3) Respon
- 4) Stimulan

c. Perilaku meniru dalam konteks norma

- 1) Norma kelompok (in group & out group)
- 2) Norma sosial
- 3) Norma susila
- 4) Norma agama

d. Terjalannya suatu ikatan kelompok

B. Academic Self Concept

1. Pengertian *Academic Self Concept*

Academic self concept adalah representasi mental dari kemampuan seseorang dalam domain akademik dan mata pelajaran sekolah, begitu juga *academic self concept* berhubungan dengan hasil psikologi dan perilaku positif seperti perasaan akan adanya suatu kompetisi dan kepercayaan diri, adanya upaya dalam akademik, dan mencapai suatu keberhasilan. Selain itu juga upaya dalam meningkatkan konsep diri akademik adalah salah satu tujuan utama dari pendidikan di seluruh dunia (Brunner, 2010). *Academic self concept* mencakup perasaan dan sikap siswa tentang kemampuan akademis atau intelektual mereka, terutama ketika membandingkan diri untuk siswa lain (Cokley, 2007).

Dalam Tarmidi (2008), Hattie (Kavale, & Mostert, 2004) mendefinisikan *academic self concept* sebagai penilaian individu dalam bidang akademik, Penilaian tersebut meliputi kemampuan dalam mengikuti pelajaran dan berprestasi dalam bidang akademik, prestasi akademik yang dicapai individu, dan aktivitas individu di sekolah atau di dalam kelas. Huit (2004) juga menjelaskan bahwa *academic self concept* menunjukkan seberapa baik performa individu di sekolah atau seberapa baik dirinya belajar.

Konsep diri merupakan bentuk keyakinan, pandangan atau penilaian, persepsi atau bagaimana cara seseorang memahami terhadap dirinya sendiri. Konsep diri mulai terbentuk dikarenakan ada proses belajar sejak masa pertumbuhan seorang manusia mulai dari kecil hingga dewasa. Hal

ini diperkuat oleh pernyataan *Mars* (1990) bahwa konsep diri adalah persepsi seseorang tentang dirinya sendiri, dan persepsi ini terbentuk melalui pengalaman dan interpretasi lingkungan seseorang, dan pernyataan ini telah diakui secara luas bahwa konsep diri merupakan faktor penting yang memberikan kontribusi pada hasil-hasil pendidikan serta hasil penting dalam dirinya.

Dalam Yeung (1999), penelitiannya (*Coopersmith*) menyimpulkan bahwa konsep diri memiliki korelasi positif terhadap pencapaian akademik, kesimpulan tersebut mengindikasikan bahwa konsep diri yang positif adalah penting dan mempengaruhi pencapaian (*achievement*) seseorang dalam belajar. Dalam Marsh & Shavelson (1988), *Hubner* dan *Stanton* (1976) membagi konsep diri para pelajar kepada 2 (dua) area utama, yaitu konsep diri akademik dan konsep diri non-akademik.

Konsep diri akademik adalah pandangan dan penilaian seorang siswa terhadap dirinya sendiri dalam kaitannya dengan berbagai perilaku belajar. Contoh konsep diri ini antara lain motivasi dalam belajar dan berprestasi, relasi atau hubungan dengan guru dan teman, respon terhadap keberhasilan dan kegagalan. Sedangkan konsep diri non-akademik adalah pandangan dan penilaian seorang siswa mengenai diri mereka sendiri dalam konteksnya dengan tingkah laku atau aktivitas di luar belajar. Di antara contoh konsep diri non-akademik ini misalnya percaya pada kemampuan diri sendiri, relasi atau hubungan dengan orang lain, pandangan terhadap masa depan, dan respon terhadap kritik atau pujian.

2. Proses Pembentukan Self Concept Dalam Hal Akademik

Konsep diri terbentuk melalui proses belajar sejak masa pertumbuhan seorang manusia dari kecil hingga dewasa. Lingkungan, pengalaman dan pola asuh orang tua turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri yang terbentuk. Sikap atau respon orang tua dan lingkungan akan menjadi bahan informasi bagi anak untuk menilai siapa dirinya. Oleh sebab itu, seringkali anak-anak yang tumbuh dan dibesarkan dalam pola asuh yang keliru dan negatif, atau pun lingkungan yang kurang mendukung, cenderung mempunyai konsep diri yang negatif.

Hal ini disebabkan sikap orang tua yang misalnya : suka memukul, mengabaikan, kurang memperhatikan, melecehkan, menghina, bersikap tidak adil, tidak pernah memuji, suka marah-marah, dsb. Dianggap sebagai hukuman akibat kekurangan, kesalahan atau pun kebodohan dirinya. Jadi anak menilai dirinya berdasarkan apa yang dia alami dan dapatkan dari lingkungan. Jika lingkungan memberikan sikap yang baik dan positif, maka anak akan merasa dirinya cukup berharga sehingga tumbuhlah konsep diri yang positif.

Konsep diri ini mempunyai sifat yang dinamis, artinya tidak luput dari perubahan. Ada aspek-aspek yang bisa bertahan dalam jangka waktu tertentu, namun ada pula yang mudah sekali berubah sesuai dengan situasi sesaat. Misalnya, seorang merasa dirinya pandai dan selalu berhasil mendapatkan nilai baik, namun suatu ketika dia mendapat angka merah.

Bisa saja saat itu ia jadi merasa “bodoh”, namun karena dasar keyakinannya yang positif, ia berusaha memperbaiki nilai.

3. Aspek-Aspek *Academic Self Concept*

Dalam jurnal “*A Psychometric Investigation Of The Academic Self-Concept Of Asian American College Students*” (Cookley, 2007) bahwa *academic self concept* mencakup perasaan dan sikap siswa tentang kemampuan akademis atau intelektual mereka, terutama ketika membandingkan diri dengan siswa lainnya. Dalam penelitian (Cookley, 2003) telah menunjukkan bahwa ada perbedaan struktural dalam konsep diri akademik antara Afrika dan Amerika dan siswa Amerika Eropa, dalam penelitian tersebut (Cookley, 2003) melakukan analisis sumbu utama skala konsep diri menjadi 7 faktor dengan sampel Amerika Eropa dan solusi 8 faktor dengan sampel African American. Dalam pemeriksaan yang seksama dari koefisien faktor pola dan hubungan subskala mengungkapkan bahwa ada perbedaan penting dalam struktur *academic self concept* tentang keyakinan tentang kemampuan dan hubungan antara usaha dan nilai. Khusus untuk siswa Amerika Eropa, keraguan tentang kemampuan mereka disamakan dengan bagaimana mereka tampil disekolah dan termasuk yang berkecil hati disekolah. Untuk siswa Amerika Afrika, keraguan tentang kemampuan mereka terkait tetapi tidak disamakan dengan performa akademis mereka. Selain itu, keyakinan bahwa upaya dihargai menghasilkan nilai yang baik ditemukan disampel Amerika Eropa, tetapi interpretasi korelasi item untuk sampel Afrika

Amerika menyatakan bahwa mereka tidak percaya bahwa upaya dihargai selalu menghasilkan nilai bagus. Dalam penelitian tersebut maka Cookley, menyimpulkan bahwa para pelajar yang tinggi dalam *academic self concept* akan memiliki nilai lebih tinggi. Sedangkan dalam (Cookley, 2007) lebih diringkas menjadi 4 faktor, yaitu: keraguan diri tentang kemampuan, kebiasaan belajar, upaya dihargai, percaya diri dalam kemampuan akademik.

Dalam Tarmidi (2008), Wyle (1976) & Hatie (1982) mengemukakan bahwa konsep diri akademik yang mengacu pada persepsi dan perasaan siswa terhadap dirinya berhubungan dengan bidang akademik, secara umum mempunyai tiga aspek utama yaitu kepercayaan diri, penerimaan diri, dan penghargaan diri. Dari beberapa aspek tersebut maka dapat dijelaskan secara lebih terinci, terutama dikaitkan dengan keadaan para pelajar.

- a. Kepercayaan diri : Siswa yang mempunyai kepercayaan diri tinggi akan merasa yakin akan kemampuan-nya di bidang yang akan digeluti dan mereka akan berusaha untuk meraih prestasi yang tinggi. Sebaliknya siswa yang akan mempunyai kepercayaan diri rendah akan diliputi oleh keraguan dalam belajar dan menekuni pendidikan sesuai dengan bidang yang digelutinya disekolah.
- b. Penerimaan diri : Para siswa yang dapat menerima baik kelebihan maupun kekurangannya akan dapat memperkirakan kemampuan yang dimilikinya, dan yakin terhadap ukuran-ukurannya sendiri tanpa harus

terpengaruh pendapat orang lain selanjutnya siswa akan mampu untuk menerima keterbatasan dirinya tanpa harus menyalahkan orang lain.

- c. Penghargaan diri : Rasa harga diri pada diri individu tumbuh dan berasal dari penilaian pribadi yang kemudian menghasilkan suatu akibat terutama pada proses pemikiran, perasaan-perasaan, keinginan-keinginan, nilai-nilai dan tujuannya yang membawa kearah keberhasilan atau kegagalanya.

Pada siswa yang menghargai dirinya akan berpikir positif tentang dirinya maupun bidang yang mereka geluti disekolah, dan hal ini akan mendorong mereka dalam mencapai suatu kesuksesan dalam bidang pendidikan. Selain tiga aspek utama konsep diri akademik yang telah dikemukakan diatas, Song dan Hatie (1984), dalam Tarmidi (2008) menambahkan bahwa terdapat 3 komponen utama dalam Konsep Diri Akademik, yaitu :

- a. Kemampuan yang ia miliki (*ability*) : hal ini mengacu pada konsep diri yang berhubungan dengan kemampuan akademik siswa
- b. Usaha (*effort*) : siswa/i berusaha membandingkan dirinya dengan teman-teman lainya dalam kelas yang ia anggap lebih berkompeten.
- c. *Achievement Self Concept*: Hal ini mengacu pada pengertian konsep diri yang berhubungan dengan prestasi aktual akademik siswa.

Mengacu pada pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa konsep diri akademik adalah kepercayaan, penerimaan dan penghargaan individu terhadap dirinya yang berhubungan dengan akademik, yaitu perbandingan dengan individu lain dikelas, kemampuan akademik dan prestasi aktual akademiknya.

4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Self Concept Siswa

Banyak factor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri seorang siswa Dalam konteks ini, Rahmat berpendapat ada dua faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri seseorang, yaitu :

- a. Pertama adalah orang lain yaitu bagaimana orang lain menilai diri kita, maka penilaian tersebut akan membentuk konsep diri kita.
- b. Kedua adalah kelompok rujukan atau reference group, yaitu kelompok-kelompok masyarakat di mana individu menjadi bagian dari padanya.

Dalam proses belajar kita menghadapi berbagai sikap dan perilaku yang berbeda-beda. Penerapan konsep diri tergantung kepada setiap individu, antara lain : 1) Dapat menyadari kelemahan dan kekurangannya. 2) Pandai mengendalikan diri, 3) Tenggang rasa, 4). Berusaha jujur terhadap diri sendiri serta menyadari peranannya.

5. Self Concept Dan Pengaruhnya Terhadap Pencapaian Akademik Siswa

Konsep diri merupakan seperangkat instrument pengendali mental dan karenanya mempengaruhi kemampuan berpikir seseorang. Gunawan (2005) menyebutkan bahwa seseorang yang mempunyai konsep diri positif akan menjadi individu yang mampu memandang dirinya secara positif, berani mencoba dan mengambil resiko, selalu optimis, percaya diri, dan antusias menetapkan arah dan tujuan hidup. Dalam Mars (2006), Yagers & Yeung (2005) menunjukkan bahwa konsep diri dan pencapaian akademik siswa adalah dua hal yang saling mempengaruhi. Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam berbagai tingkatan mulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi, seseorang dengan konsep diri yang positif cenderung memiliki pencapaian akademik yang lebih baik.

Bagaimakah sebenarnya konsep diri dapat mempengaruhi pencapaian akademik seseorang? Atau sebaliknya, bagaimanakah pencapaian akademik mempengaruhi konsep diri seseorang? Dalam Mars (2006), Tripp Jr, Shupe & Yager (2005) mengemukakan bahwa seseorang dengan konsep diri positif akan mempunyai kemampuan interpersonal dan intrapersonal yang baik pula, yang memungkinkan untuk melakukan evaluasi secara obyektif terhadap dirinya sendiri. Sementara itu menurut Germer (2004), konsep diri merupakan kunci untuk membangun komunikasi terbuka antara guru dan murid sehingga menciptakan partisipasi aktif antara keduanya dalam kegiatan belajar mengajar. Baik Germer dan Yager, menyimpulkan bahwa dengan konsep diri positif akan

meminimalisasi munculnya kesulitan belajar dalam diri siswa. Berkurangnya kesulitan belajar inilah yang pada akhirnya memungkinkan siswa untuk mendapatkan penguasaan akademik yang lebih baik. Dari sini, nampak bahwa konsep diri positif menjadi pemacu keberhasilan akademik. Meskipun demikian, menarik untuk mencermati penemuan Yan dan Haibui (2005) yang mengungkapkan bahwa anehnya pada anak-anak yang berbakat atau mempunyai kemampuan akademik yang mengagumkan, didapatkan konsep diri negatif meski tidak signifikan. Menurut Syah (2007), siswa yang sangat cerdas dapat mempunyai konsep diri yang negatif yang ditandai dengan munculnya kesulitan belajar dikarenakan tuntutan keingintahuannya dirasakan tidak diperlakukan secara adil.

C. Hubungan *Academic Self Concept* dan Konformitas Terhadap Teman Sebaya di Madrasah Aliyah (MA) AlMaarif Singosari-Malang

Academic self concept adalah representasi mental dari kemampuan seseorang dalam domain akademik dan mata pelajaran sekolah, begitu juga *academic self concept* berhubungan dengan hasil psikologi dan perilaku positif seperti perasaan akan adanya suatu kompetisi dan kepercayaan diri, adanya upaya dalam akademik, dan mencapai suatu keberhasilan. Selain itu juga upaya dalam meningkatkan konsep diri akademik adalah salah satu tujuan utama dari pendidikan (Brunner, 2010).

Dari uraian diatas dapat dijelaskan bahwa *academic self concept* adalah cara bagaimana dia menilai dan mengukur kemampuan dia dalam domain

academic seperti upaya berprestasi dalam hal bidang *academic* dan berprestasi dalam mata pelajaran di sekolah, dan upaya tersebut akan mencapai suatu keberhasilan. Untuk cara dia menilai dan mengukur suatu keberhasilan dan kegagalan mereka bahwasanya remaja mengartikannya berdasarkan cara dia melihat kemampuan yang ia miliki, usaha selama dia melakukan upaya dalam mencapai keberhasilannya, dan mengukur tingkat kesulitan yang ia hadapi dan yang terakhir dia mengharapkan factor keberuntungan itu akan menyimpannya.

Dalam hal ini ketika dihubungkan dengan konformitas terhadap teman sebaya yaitu sangat bagus sekali. Ketika remaja tersebut tidak menjadi dirinya sendiri dan selalu tergantung pada orang lain atau teman sebayanya ini terlebih dikaitkan dengan factor akademik mereka disekolah sangat tidak bagus sekali, karena disaat penjurusan yang selalu diadakan oleh pihak sekolah yang selalu diadakan pada waktu kenaikan kelas XI akan tetapi para siswa / remaja tidak terima akan keputusan yang telah ditentukan oleh pihak sekolah sedangkan keputusan tersebut berdasarkan hasil rekapan tes psikologi dan pengamatan oleh pihak guru pada saat dalam proses belajar.

Hal ini didukung oleh adanya perilaku konformitas yang dapat mempengaruhi aspek kehidupan remaja, dimana konformitas itu muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata maupun hanya sekedar dibayangkan saja (Santrock, 2003:221). Sedangkan pernyataan dalam Monks (2004:282) bahwa kuatnya pengaruh kelompok teman sebaya terjadi karena remaja lebih banyak berada

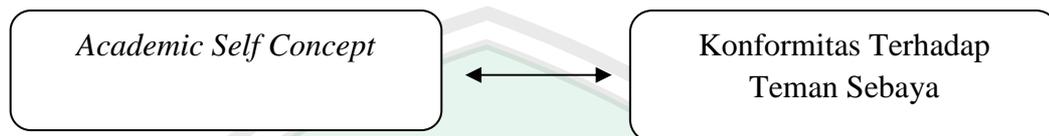
diluar rumah bersama dengan teman sebayannya, dan remaja tersebut kebanyakan memiliki kecenderungan hidup bersama kelompok yang ia bentuk dan kelompok mempunyai aturan tertentu yang harus dipatuhi oleh setiap anggota kelompok tersebut. Penyesuaian remaja terhadap norma dengan perilaku sama dengan kelompok teman sebayanya disebut konformitas.

Hubungan teman sebaya merupakan bagian yang paling besar dalam kehidupannya dan satu hal yang paling penting dalam kehidupan para remaja yaitu adanya penerimaan social, jika seorang remaja tidak punya lingkungan pertemanan maka di dunia remaja tengah (usia belasan) maka remaja tersebut bukan siapa-siapa pada remaja usia ini, baik isolasi karena pemindahan keluarga atau rintangan social, maupun karena abnormalitas fisik atau tidak memenuhi standar kemenarikan. Maka sikap tidak diterimanya mereka dalam kelompok merupakan suatu penyebab depresi dan terkadang menimbulkan bunuh diri (Booree, George, 2008: 63).

Academic self concept dan konformitas terhadap teman sebaya merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat mempengaruhi perilaku seseorang. Jika penilaian *academic self concept* atau cara pandang dia akan menilai dan mengukur kemampuan dia dalam domain akademik dan mata pelajaran disekolah itu tinggi hal ini akan menurunkan tingkat konformitas, sebaliknya jika penilaian *academic self concept* itu rendah maka akan meningkatkan tingkat konformitas. Karena apabila individu *academic self concept* tinggi, maka ia cenderung yakin terhadap kemampuannya sendiri, dan bila *academic*

self concept rendah ia akan cenderung tidak yakin terhadap kemampuannya sendiri sehingga ia lebih cenderung pada kelompok konformitas.

D. Kerangka Penelitian



Gambar 4.
Kerangka Hubungan Antara variabel

Dari bagan diatas maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara *Academic Self Concept* dan Konformitas Terhadap Teman Sebaya Pada Siswa Di Madrasah Aliyah (MA) Almaarif Singosari-Malang.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan atas teori yang relevan, belum didasarkan atas fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha: Ada hubungan antara *academic self concept* dan konformitas terhadap teman sebaya pada siswa di Madrasah Aliyah (MA) Almaarif Singosari Malang.

Ho: Tidak ada hubungan antara *academic self concept* dan konformitas terhadap teman sebaya.